

**IMPLEMENTASI METODE BERKISAH DALAM MENUMBUHKAN
MINAT BELAJAR SANTRI DI MADRASAH DINIYAH "AR-ROHMAN"
Dsn. LOBANG, MLILIR, DOLOPO, MADIUN**

Diah Fitri Hanifah

diahhanifah25@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Muhammad Heriyudanta

yudanta10@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Abstract, Interest is interested or fully visible with an activity because it realizes the importance of the activity. Students' lack of interest in learning, especially in the learning process, can result in students not understanding and remembering the subject matter presented by the teacher. One of the efforts that can be done is through the application of the storytelling method. The research method used is qualitative and the data collection method uses observation, interviews, documentation. This research resulted in the implementation of the storytelling method at Madrasah Diniyah Ar-Rohman aimed at fostering student interest in learning. The application of this storytelling method is carried out on Monday-Thursday. Meanwhile, on Fridays every 2/3 weeks. The storytelling method conveyed by the teacher uses two ways, namely direct storytelling and role playing. The implication of the application of the storytelling method at Madrasah Diniyah Ar-Rohman is that the students are very enthusiastic because, by using the storytelling method, the students pay more attention to the stories presented are interesting, so it fosters interest in learning. Barriers for teachers in the application of the storytelling method are the lack of vocabulary and understanding of the content of the stories conveyed, the teacher's lack of experience in teaching, the teacher's lack of confidence. Meanwhile, the obstacles for students are the different abilities of each student, the large number of students who are difficult to regulate, and inadequate environmental conditions.
Keywords: *Implementation, Storytelling Method, Interest in Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Tujuan pendidikan adalah perubahan yang

¹ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitar dimana individu hidup.² Pada masa sekarang ini pendidikan sangatlah penting terutama pendidikan agama. Sebagai umat Islam pendidikan agama merupakan pendidikan pokok bagi setiap individu, pendidikan ini ditanamkan pada siswa sejak dini melalui madrasah diniyah.

Madrasah Diniyah adalah salah satu tempat untuk mengenyam proses pembelajaran agama. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar, bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak berusia 7 sampai 18 tahun.³ Di madrasah diniyah materi yang diajarkan lebih terstruktur dan berjenjang.⁴

Madrasah Diniyah juga disebut sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkan seperti adanya pelajaran Akhlak, Fiqih, Hadis, *Sirah nabawiyah*, dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh siswa saat belajar di sekolah formal. Jam belajar madrasah ini pun dimulai sore hari antara pukul 14.30 hingga pukul 17.00 dengan tipe siswa yang bervariasi umurnya.

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan agama kepada siswa, terutama mencetak siswa yang Islami tidaklah semudah apa yang kita bayangkan, karena seorang pendidik dituntut mampu menjalankan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Seorang pendidik harus memahami kondisi perkembangan siswa, lingkungan, dan kesukaannya untuk memudahkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, sebagaimana diketahui

²Rahmat hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 25.

³Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 23.

⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), 184.

dalam perkembangan manusia anak sangat sukadengan cerita, kisah, dongeng, dan sejenisnya.

Salah satu problematika dalam pelaksanaan pendidikan yaitu pada aspek metodologi dan media pembelajaran. Kurangnya media serta variasi metode pembelajaran menyebabkan guru masih bersifat normatif, teoritis dan kognitif yang mana kurang mampu mengaitkan serta berinteraksi dengan siswa, akibatnya pembelajaran yang diberikan menjadi monoton. Hal ini dapat berdampak pada siswa, mereka tidak memahami apa yang diajarkan oleh guru. Perlu adanya variasi atau kombinasi dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan beberapa metode yang mampu membuat siswa memahami pelajaran dengan mudah. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus *fleksibel* tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.⁵Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode berkisah.

Metode berkisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam menurut Al-Nahlawi. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuk perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan sehingga dapat diambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut.⁶

Cerita atau dongeng berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 107.

⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 262.

bahkan orang dewasa.⁷ Bercerita mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak sebab cerita tersebut memiliki kenikmatan dan keindahan tersendiri.

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk siswa dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat di dalam kehidupan dimasa mendatang. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama menyukai cerita. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.⁸ Dengan bercerita dapat membuat orang menjadi lebih memahami dan menerapkan keteladan dari cerita yang disampaikan. Berkisah merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Yang mana dengan metode tersebut diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar anak.

Minat seseorang dalam belajar sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peran guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, mereka juga membantu siswa untuk menjelaskan siapa mereka. Seorang guru juga harus bisa memberi motivasi kepada siswa untuk terus belajar. Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut dibanding siswa yang tidak menaruh minat. Dukungan minat belajar secara langsung dapat merubah perilaku belajar, dari yang tidak peduli menjadi lebih peduli. Sehingga dengan minat belajar tersebut siswa akan bersedia meninggalkan kegiatan yang kurang mendukung pencapaian tujuan belajar.

Minat berarti tertarik atau terlihat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Jadi, minat belajar adalah keterlibatan

⁷Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 2.

⁸Ibid., 8.

sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah. Bagi sekolah minat belajar siswa sangatlah penting. Sebab, dengan adanya minat belajar pada siswa akan membuat siswa bersemangat dalam belajar. Untuk itulah, sudah sepatutnya seorang guru memiliki metode belajar agar siswa mempunyai minat dalam belajar.

Metode berkisah sudah lama menjadi bagian dari pembelajaran baik dalam lingkup pendidikan formal ataupun non formal. Bahkan, dalam lingkup keluarga, metode berkisah juga sudah diterapkan namun tidak semua orang bisa melakukan metode ini. Perlu ketrampilan dan rasa simpati yang tinggi untuk bisa melaksanakannya sehingga pendengar bisa merasakan hadirnya kisah yang ditentukan pada khayalan/imajinasinya dan berakhir dengan paham dan ingatnya kisah itu.

Sementara dalam kisah-kisah sejarah, metode ini bisa digunakan lebih detail, untuk memahami cerita tersebut pada siswa. Seperti halnya video cerita yang diputar anak jauh lebih mudah memahami karena adanya audio visual untuk mendukung pemahaman anak. Dengan metode berkisah ini dapat membangkitkan imajinasi siswa dalam memunculkan audio visual dalam imajinasinya secara langsung lebih cepat daripada anak membaca kisah-kisah itu secara mandiri.

Dalam kondisi saat ini minat belajar siswa semakin menurun. Hal ini, dapat dilihat dari kondisi siswa ketika proses pembelajaran, yang mana ketika guru menyampaikan materi siswa kurang memperhatikan dan memahami materi yang telah disampaikan seperti halnya di Madrasah Diniyah Ar-Rohman. Setelah melakukan observasi peneliti menemukan sedikit kejanggalan dimana santri memiliki antusias yang berbeda pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Ar-Rohman. Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan fakta bahwa minat santri dalam belajar berbeda-beda, ada kalanya santri sangat minat atau antusias dalam proses pembelajaran tetapi ada kalanya juga santri

kurang antusias atau berminat dalam proses pembelajaran. Dari sini peneliti ingin mengetahui apa yang menjadi penyebab santri memiliki minat yang berbeda dalam setiap proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Ar-Rohman menggunakan metode berkisah atau bercerita. Metode ini diterapkan untuk memberikan variasi yang berbeda dan memudahkan santri untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Santri tidak hanya mengetahui teorinya saja namun, juga sejarah yang terkandung di dalamnya.

Dalam menyampaikan pembelajaran banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh pendidik, salah satunya yaitu metode berkisah. Metode berkisah yaitu metode dimana guru menyampaikan pelajaran dengan cara bercerita. Namun nyatanya banyak guru yang tidak memahami dan menggunakan metode dalam pembelajaran sehingga terjadi kejenuhan dan berkurangnya minat santri dalam belajar. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan minat belajar siswa usia dini. Dimana seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bercerita.⁹ Penerapan metode berkisah ini bisa menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan metode berkisah dapat membuat siswa tidak akan cepat merasa bosan.

Secara umum, madrasah diniyah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang mampu memberikan kontribusi dalam mencetak generasi santri yang berilmu, beramal, bertaqwa dilandasi Ahlaqul Karimah. Penelitian ini menggunakan objek Madrasah Diniyah Ar-Rohman karena madrasah ini memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri daripada madrasah lain. Salah satu daya tarik yang ada di Madrasah Diniyah Ar-Rohman yaitu penggunaan metode berkisah dalam proses pembelajaran. Metode berkisah diadakan di Madrasah Diniyah Ar-Rohman untuk menarik minat santri belajar dan bersekolah di madrasah ini.

⁹Atin Istiarni dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan* (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 191.

Dengan menerapkan metode berkisah atau bercerita dalam menyampaikan materi pembelajaran diharapkan santri dapat mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya itu, dengan metode ini santri dilatih untuk percaya diri dan berani menyampaikan kembali dari apa yang telah disampaikan oleh guru di depan teman-temannya sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya. Daripermasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui apa yang menjadi alasan santri lebih berminat dalam pembelajaran yang menggunakan metode berkisah dan apa saja faktor penghambat penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri.

Berpijak pada uraian tersebut, maka penelitian mengenai implementasi metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun menjadi penting.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan proses analisis statistika dengan cara kualifikasi lainnya. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan metode berkisah secara cermat untuk mendapatkan data yang akurat tentang pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dengan metode berkisah apakah dapat menarik minat belajar pada santri yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber data yang berupa peristiwa-peristiwa ataupun segala bentuk aktivitas kegiatan yang terdapat didalamnya. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi kasus untuk meneliti secara cermat apakah dengan metode berkisah ini dapat menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman dengan

¹⁰Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 6.

mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun

Penerapan metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman sudah direncanakan dan terjadwal yaitu ketika hari senin-kamis begitu juga dengan hari jum'at. Namun, ketika hari jum'at ini dilakukan selama 2/3 minggu sekali karena metode berkisah masuk kedalam kegiatan ekstrakurikuler. Materi pembelajaran yang dilakukan dengan metode berkisah hanya materi tertentu yaitu materi sejarah Islam dan akhlak. Dalam penggunaan metode berkisah ini dilakukan dengan dua cara yaitu berkisah secara langsung dan dengan bermain peran.

Sebelum melaksanakan metode berkisah secara langsung/lisan, guru terlebih dulu merencanakan proses pembelajaran yaitu dengan guru menyiapkan kisah yang akan disampaikan, membaca dan memahami kisah tersebut. Ketika dikelas guru mengisahkan kisah yang telah disiapkannya tadi. Guru mengisahkan dengan menggunakan audio atau suara dari guru itu sendiri. Namun, ketika guru menggunakan metode berkisah dengan bermain peran/akting maka guru menggunakan audio (suara dari guru) dan visual (peran santri/akting santri) dengan bermain peran/akting pertama guru menentukan terlebih dahulu kisah yang akan disampaikan, kemudian memahami dan mengelola kata yang baik agar mudah untuk dipahami dan diperankan oleh santri. Pada tahapan ini guru menunjuk beberapa santri untuk memerankan tokoh dari kisah yang akan disampaikan kemudian guru juga menyediakan media seperti kertas yang sudah diberi nama-nama tiap tokoh. Dengan begitu anak tidak hanya mendengarkan namun juga melihat akting/peran yang disampaikan dalam kisah tersebut. Sehingga santri mudah

untuk memahani dan mengingat akan kisah yang disampaikan dan minat santri dalam belajar akan tumbuh.

Pelaksanaan metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman. Metode berkisah dengan berkisah secara langsung/lisan. Pada metode berkisah dengan berkisah secara langsung biasanya dilakukan di dalam kelas sesuai dengan kelasnya dan sesuai dengan jadwal pelajaran. Namun, pada hari tertentu menyesuaikan kondisi sekitar jika memang bertepatan dengan hari besar Islam pelaksanaannya dilakukan bersama-sama dan semua kelas berkumpul di masjid. Penyampaian metode berkisah akan disampaikan oleh kepala madrasah, kisah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sekitar. Misalnya peringatan maulid nabi, maka kisah yang disampaikan seputar isro' mikroj dan bagaimana perjalanan nabi ketika peristiwa tersebut.

Dalam mempermudah guru menyampaikan kisah santri biasa diatur tempat duduknya seperti santriwan berada di sebelah kanan sementara santriwati berada di sebelah kiri sedangkan yang berkisah berada di tengah-tengah santri. Hal tersebut dilakukan untuk megkondisikan santri. Kepala madrasah akan berkisah dengan menggunakan audio/suara dari guru tersebut. Ketika cerita yang disampaikan menarik maka santri akan mendengarkan dan memahami materi berkisah yang disampaikan. Dari hal tersebut guru harus mempunyai strategi agar cerita yang dibawakan menarik sehingga dapat membuat santri antusias dan berminat dalam mendengarkan kisah yang disampaikan.

Metode berkisah dengan bermain peran/akting. Metode berkisah dengan bermain peran ini biasanya dilakukan di hari jum'at dengan beberapa kelas dijadikan satu. Pada metode berkisah dengan bermain peran ini guru terlebih dahulu mencari judul kisah yang akan disampaikan, lalu membaca dan memahami kisah tersebut kemudian menyusun kalimat yang mudah untuk dipahami oleh anak. Sehingga dalam pelaksanaannya anak mudah untuk memperagakan. Dalam pelaksanaannya, pertama guru menunjuk beberapa santri untuk memerankan beberapa tokoh dalam cerita, setelah itu guru

membagi peranan yang harus diperankan oleh anak semisal peran menjadi ayah, ibu, anak dan lainnya. Setelah terbentuk guru akan menceritakan kisah dengan menggunakan audio dari suara guru kemudian anak akan mempraktekan kisah yang diceritakan oleh guru. Dari metode berkisah bermain peran ini tidak hanya audio saja namun juga visualnya, audio dari suara guru itu sendiri sedangkan visualnya akting dari santri tersebut. Dengan metode berkisah melalui adu akting santri akan mudah untuk memahami materi yang telah disampaikan baik dari audio maupun dari visual.

Evaluasi dari penerapan metode berkisah. Dari penerapan metode berkisah melalui berkisah secara langsung dan bermain peran di Madrasah Diniyah Ar-Rohman para santri sangat antusias, dilihat ketika anak memerankannya dengan semangat dan pembawaan yang disampaikan oleh guru menarik mereka dapat menghayati dari kisah yang sampaikan. Kemudian ketika diakhir disuruh untuk menceritakan kembali mereka bisa menyampaikan kembali dengan bahasa dan kemampuannya masing-masing, banyak anak yang antusias bertanya dan ketika guru bertanya mengenai materi/kisah yang disampaikan mereka dapat menjawab. Dari hal tersebut antusias anak dan minat anak muncul ketika mereka mau mendengarkan dan memahami dari kisah yang disampaikan.

2. Implikasi Penerapan Metode Berkisah Terhadap Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun

Dengan diterapkannya metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini anak-anak sangat antusias dalam pembelajaran. Baik berkisah menggunakan metode berkisah secara langsung ataupun dengan bermain peran. Ketika dengan berkisah langsung atau dengan audio mereka mendengarkan meskipun tidak semua dapat memahami tapi mau untuk mendengarkan dan sangat antusias. Apalagi berkisah dengan audio visual, santri tidak hanya mendengarkan kisah tapi juga dengan visual/akting dari

temannya, sehingga ketika mereka yang memerankan tokoh akan tahu dan paham isi dari kisah yang disampaikan dan tidak hanya tahu kisahnya tapi juga tahu alur dari kisah tersebut. Dengan begitu, minat anak untuk belajar akan tumbuh tidak hanya mendengarkan tetapi mereka juga akan mengingat dan mencerna dengan baik dari kisah yang disampaikan. Ketika ditanya dikemudian hari mereka masih mengingat kisah tersebut dan dapat menjawab dengan mudah. Tidak hanya itu dengan diterapkannya metode berkisah ini anak sangat antusias dalam pembelajaran. Implikasi di terapkannya metode berkisah sangatlah baik dilihat dari observasi yang dilakukan.

3. Hambatan Penerapan Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun

Dalam penggunaan metode berkisah ini tidak selamanya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan, ada dikalanya berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Namun, ada juga yang tidak sesuai dengan harapan. Hambatan-hambatan tersebutlah yang membuat metode berkisah ini kurang berjalan dengan maksimal. Adapun hambatan-hambatannya yang *pertama* yaitu ketika berkisah suara guru kurang begitu nyaring sehingga santri tidak mendengarkan, ramai sendiri dan di akhir mereka tidak tahu dan tidak paham kisah yang disampaikan.

Hambatan yang *kedua* yaitu dalam menyampaikan kisah harus adanya judul-judul kisah yang berbeda-beda tidak monoton, semisal pertemuan pertama sudah dikisahkan kemudian pertemuan kedua atau ke tiga dikisahkan lagi maka akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Maka perlu adanya inovasi-inovasi kisah, judul-judul kisah yang baru sehingga santri menjadi semangat dan respon santri-santri baik. *Yang ketiga* yaitu terbatasnya waktu, bercerita memang membutuhkan waktu yang lama bisa 1-2 jam. Karena terbatasnya waktu biasanya cerita atau kisah tidak

tersampaikan hingga akhir, akhirnya membuat santri penasaran dan ceritanya kurang lengkap. Dan terkadang jika cerita disambung lagi kisah yang sebelumnya beberapa santri lupa.

Hambatan yang *keempat* yaitu dalam menggunakan metode berkisah dengan cara bermain peran. Tentu hambatannya santri-santri malu untuk memperagakan, sebelumnya harus ada bujukan dan rayuan agar mereka mau memperagakan tokoh-tokoh didalam cerita tersebut. Memang kendala bagi santri-santri termasuk santri usia dini biasanya mereka malu-malu namun, pada akhirnya mereka mau memerankan tokoh didalam cerita tersebut dan mau memperagakan.

SIMPULAN

Implementasi metode berkisah yang ada di Madrasah Diniyah Ar-Rohman bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar santri. Penerapan metode berkisah ini dilaksanakan pada hari senin-kamis sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. Sedangkan, pada hari jumat dilakukan setiap 2/3 minggu sekali. Metode berkisah yang disampaikan guru menggunakan dua cara yaitu berkisah secara langsung dan berkisah dengan bermain peran. Diakhir setelah guru berkisah, guru bertanya tentang isi dari kisah yang disampaikan, tokoh-tokoh dalam cerita dan keteladanan yang dapat diambil dari kisah yang disampaikan.

Implikasi penerapan metode berkisah terhadap minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman, yakni memberikan dampak yang baik bagi santri, dimana dengan penerapan metode berkisah ini santri sangat antusias sekali karena, dengan menggunakan metode berkisah santri lebih memperhatikan apalagi cerita yang disampaikan menarik akan membuat mereka senang dan menumbuhkan minat belajar santri dalam rangka memahami hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam dan sejarah Islam.

Hambatan bagi guru dalam penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman adalah kurangnya kosa kata dan pemahaman isi dari kisah yang disampaikan, kurangnya pengalaman guru dalam mengajar, kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki guru. Sedangkan hambatan bagi santri adalah kemampuan yang dimiliki setiap santri berbeda-beda, banyaknya jumlah santri yang sulit untuk diatur, kondisi lingkungan sekitar yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achru P, Andi. *Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran, Jurnal Idaarah*, Vol. III. No. 2, 2019.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Aziz Abdul Majid, Abdul. *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, 2000.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Istiarni, Atin dan Triningsih. *Jejak Pena Pustakawan*. Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018.
- J Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- M. Moeliono, Anton, *et.all*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Mulyani, Achmad, dkk. *Kamus cerdas Bahasa Inggris (Inggris-Indonesia)*. Bandung: M2S, 2009.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Musfiroh, Tadkirotun. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila, 2010.
- Nurudin, Sayfrudin dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.

Rohayati, Ety. *Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3. No 1, 2012.

Sri Widaningsih, R. "Manajemen dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah (Sebuah Kajian Literature)," *Ilman*, 2, September, 2014.

Subur. *Pembelajaran Ajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Toharudin, Moh. *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.

UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991